

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting untuk menyiapkan anak-anak dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat menyelaraskan kehidupan pribadinya dengan kehidupan sosial. Pendidikan telah menjadi pokok yang penting dan tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan. Tujuan pendidikan dalam suatu proses pembelajaran terdapat tiga aspek yang harus dicapai oleh siswa, aspek kognitif yaitu pengetahuan siswa dalam setiap proses pembelajaran, aspek afektif yaitu sikap siswa dalam setiap proses pembelajaran, aspek psikomotor yaitu keterampilan siswa dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan pada amanat Undang-Undang Dasar 1945, maka pendidikan di sekolah dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Dalam setiap proses pendidikan, terutama pada sekolah dasar guru memberikan pengetahuan dasar kepada siswa sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Roesminingsih dan Susano, 2013: 85) menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas, pendidikan di Indonesia mengembangkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Dilihat dari tujuan pendidikan Indonesia untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang religius, tanggung jawab, demokratis, mandiri dan kreatif. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, perlulah dikembangkan dan diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran baik formal maupun informal. Pembentukan sikap dan perilaku yang berakhlak mulia diperlukan sebuah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Jamal, 2011: 35). Pendidikan karakter mampu membentuk perilaku siswa untuk membiasakan diri menjadi nilai-nilai yang positif di kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya dipelajari tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pondasi yang mampu membentuk manusia yang karakter secara bertahap dan berkesinambungan.

Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia mengadopsi 18 pilar pendidikan karakter untuk diberlakukan dalam pendidikan sekolah, dari SD sampai tingkat SMA diantaranya, karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter harus ditanamkan dan dikembangkan dalam setiap individu, terutama nilai karakter religius dan tanggung jawab, untuk membentuk kualitas diri dan menjadi individu yang berakhlak mulia. Siswa diharapkan memiliki bekal yang cukup untuk keberlangsungan hidupnya melalui proses belajar dan pembelajaran baik formal maupun nonformal.

Nilai karakter perlu ditanamkan dan dikembangkan kepada siswa, terutama karakter religius dan tanggung jawab. Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang patuh terhadap ajaran agama, serta saling menghormati antar agama dan semua yang berhubungan dengan Tuhan. Nilai religius harus ditanamkan sejak dini, karena dengan memiliki karakter religius karakter yang lain akan mengikutinya sehingga akan membentuk individu yang berakhlak mulia. Bukan hanya karakter religius saja yang harus ditanamkan kepada siswa, karakter tanggung jawab juga harus ditanamkan dan dikembangkan kepada siswa. Karakter tanggung jawab merupakan suatu tindakan mengambil keputusan dengan memikirkan sebab akibat dari keputusan tersebut. Karakter religius dan karakter tanggung jawab memiliki nilai yang paling tinggi, nilai karakter religius dan tanggung jawab yang tinggi merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk bekal dalam menjalani kehidupan.

Bangsa Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat kompleks akibat pengaruh deras nya arus informasi baik melalui media elektronik, maupun media cetak. Fenomena yang sering terjadi pada saat ini terdapat berbagai masalah penyimpangan perilaku sosial pada anak sekolah dasar, seperti terjadinya

perilaku membuang sampah sembarangan, merokok, bertengkar, berbohong, hilangnya sopan santun, berkurangnya rasa tanggung jawab, menurunnya rasa toleransi. Hal-hal tersebut contoh dari karakter anak sekolah dasar yang bertentangan dengan visi dan misi pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia, sebagaimana yang dicitakan dalam tujuan pendidikan nasional. Apabila dalam setiap individu tertanam nilai moral dan karakter yang berkualitas, maka akan berpikir berulang kali untuk melakukan hal-hal negatif. Itulah pentingnya pendidikan karakter yang diharapkan mampu menciptakan pribadi dengan akhlak mulia.

Pendidikan karakter memang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak sejak dini, terutama pada sekolah dasar (SD) karena pada usia ini anak memiliki usia emas dalam pembentukan pribadinya. Pada anak usia sekolah dasar (SD), anak memiliki kecakapan berpikiran logis, tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dijadikan melalui kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan. Selain itu dapat pula diajarkan dalam kegiatan di rumah melalui peran orang tua. Orang tua dan guru merupakan subjek untuk membentuk karakter pada diri anak. Karena mereka yang berkaitan langsung dengan proses belajar anak baik di sekolah maupun di rumah. Diperlukan pula keterpaduan antara apa yang didapat di sekolah maupun di rumah. Karakter yang telah diberikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah diharapkan dapat dibawa dan dibina pula oleh orang tua dalam berbagai kegiatan di lingkungannya, sehingga akan tercipta keseimbangan dan kesuksesan dalam pembentukan karakter anak.

Suatu lembaga pendidikan tentu memiliki berbagai macam metode dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar, lingkungan tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi (Suprihatiningrum 2016: 75).

Proses belajar mengajar tidak harus dilakukan di dalam kelas, akan tetapi bisa dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Istilah untuk pembelajaran yang dilakukan di dalam ruangan dikenal dengan istilah *indoor learning*, sedangkan untuk istilah pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dikenal dengan *outdoor learning*. *Indoor learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar berupa benda-benda yang ada di dalam ruangan, sedangkan *outdoor learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dan melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktifitas luar kelas (Husamah, 2013: 20). Jadi, Pembelajaran di luar kelas lebih melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat mempengaruhi pada kecerdasan dan karakter siswa, terutama pada nilai karakter religius dan tanggung jawab siswa.

Pembelajaran di luar kelas memiliki banyak kelebihan, beberapa kelebihan pembelajaran di luar kelas tidak hanya mengatasi kejenuhan dan

kebosanan siswa saja akan tetapi melalui pembelajaran di luar kelas dapat mengembangkan kreatifitas siswa. Menurut Widiasmoro (2017: 91) kelebihan *outdoor learning* yaitu, siswa lebih termotivasi untuk belajar, siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, daya pikir peserta didik lebih berkembang, pembelajaran lebih menginspirasi siswa, pembelajaran lebih menyenangkan, mengembangkan kreatifitas guru dan siswa, melatih peserta didik untuk bersosialisasi secara langsung, kegiatan belajar lebih komunikatif, lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap, keterampilan, dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

Peran guru dalam pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) adalah sebagai fasilitator dan motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan yang dipelajari. Pembelajaran di luar kelas lebih berpusat pada siswa, memberi kesempatan pada siswa untuk belajar dengan objek yang dapat diamati secara langsung. Guru dituntut untuk kreatif dalam pembelajaran sehingga dapat mengintegrasikan karakter kedalam pembelajaran *outdoor learning*.

Outdoor learning menggunakan alam terbuka sebagai sarana sumber belajar dan sebagai bentuk mensyukuri atas nikmat Tuhan. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dilihat sangat efektif dalam *knowledge management* dimana siswa dapat merasakan, melihat langsung bahkan dapat melakukan sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan

yang dimiliki, serta mengajarkan siswa untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

Hasil observasi pada tanggal 8 november 2016 di Sekolah Alam Rumah Matahari Sidoarjo menunjukkan bahwa sekolah ini menggunakan sistem sekolah informal, metode pembelajaran yang diutamakan dalam sekolah ini adalah metode pembentukan karakter siswa, hal ini terlihat dari visi sekolah ini yaitu merubah peradaban dengan membentuk karakter diri dan memberi arti bagi peristiwa. Sekolah Alam Rumah Matahari Sidoarjo dipilih sebagai objek penelitian, karena berdasarkan kondisi sekolah, kondisi pembelajaran, kondisi lokasi sekolah cocok untuk dijadikan penelitian ini. Kondisi sekolah yang terletak di daerah pedesaan dan di antara sawah memungkinkan untuk menggunakan pembelajaran *outdoor learning*. Yang pada dasarnya Sekolah Dasar Alam ini sudah menggunakan pembelajaran *outdoor learning*. Dalam penelitian ini membutuhkan sekolah yang mengutamakan karakter, dan menggunakan *outdoor learning*.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana *outdoor learning* dalam mengembangkan karakter, terutama pada karakter religius dan karakter tanggung jawab. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “*Outdoor Learning* dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Alam Rumah Matahari Sidoarjo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan *outdoor learning* dalam

mengembangkan karakter religius dan karakter tanggung jawab siswa di Sekolah Alam Rumah Matahari Sidoarjo?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pelaksanaan *outdoor learning* dalam mengembangkan karakter religius dan karakter tanggung jawab siswa di Sekolah Alam Rumah Matahari Sidoarjo”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan terutama pada proses pembelajaran.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembanding, pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian di masa yang akan datang di bidang dan permasalahan sejenis atau bersangkutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa
 - 1) Siswa diharapkan mempunyai semangat yang tinggi untuk memiliki karakter terutama dalam nilai karakter religius dan tanggung jawab siswa.
 - 2) Siswa diharapkan bisa lebih tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan.
 - 3) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pembelajaran yang dilakukan di luar kelas.

b. Bagi guru

- 1) Dari hasil penelitian diharapkan guru yang memegang peran penting dalam pembelajaran mampu menanamkan dan mengembangkan karakter kepada siswa.
- 2) Guru dapat mengatasi kebosanan siswa dalam pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas akan tetapi bisa juga dilakukan di luar kelas.

c. Bagi peneliti

- 1) Sebagai bekal bagi peneliti kelak ketika menjadi guru agar memperhatikan dan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien.
- 2) Sebagai bekal bagi peneliti kelak ketika menjadi guru selalu menanamkan karakter kepada siswa.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki asumsi yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

- a. Sekolah Alam Rumah Matahari telah melaksanakan *outdoor learning*
- b. Sekolah Alam Rumah Matahari mengutamakan metode pembentukan karakter
- c. Guru mengembangkan karakter religius dan karakter tanggung jawab dalam *outdoor learning*